

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Sekolah luar biasa merupakan satuan pendidikan formal dengan sistem pembelajaran yang disesuaikan untuk siswa yang berkebutuhan khusus agar mendapatkan kesetaraan dalam hal pendidikan (Nasution, Anggraini, & Putri, 2022; Saadah & Harsiwi, 2024). Di Jakarta, terdapat sekolah luar biasa tipe B yang menangani siswa tunarungu, tipe C yang menangani siswa tunagrahita, dan tipe G yang menangani siswa tuna ganda. Dalam sistem pembelajaran, SLB negeri di Jakarta menerapkan sistem pendidikan segregasi di mana penyelenggaraan proses belajar mengajar dalam satuan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan untuk siswa yang normal (Santoso 2012; dalam Nasution, Anggraini, & Putri, 2022), sehingga dalam pelaksanaannya guru berhubungan langsung untuk membantu siswa berkebutuhan khusus selama proses belajar mengajar (Muttaqinah & Novitasari, 2015). Sekitar 75% guru yang mengajar di SLB negeri di Jakarta merupakan lulusan dari program studi Pendidikan Luar Biasa, sedangkan untuk sejumlah guru lainnya memiliki latar belakang dari disiplin ilmu lain, seperti guru mata pelajaran olahraga, agama, dan bahasa Inggris, maupun guru mata pelajaran vokasional seperti tata boga, tata busana, kriya souvenir, kriya anyam, membatik, dan TIK.

Guru SLB merupakan guru dengan keahlian khusus sebagai penunjang agar dirinya bisa menyesuaikan dengan keterbatasan peserta didik yang diajarnya (Wardhani, 2012; dalam Muttaqinah & Novitasari, 2015). Selama mengajar, guru SLB diminta agar dapat memberikan instruksi yang mudah dipahami dalam pemberian materi serta berkomunikasi dengan kesabaran yang tinggi karena adanya perbedaan tuntutan mengajar bagi guru SLB dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah biasa. Dalam hal ini, guru dituntut agar dapat mendedikasikan seluruh pikiran, kemampuan, keterampilan serta kreativitasnya dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus (Firmansyah & Widuri, 2014; Martadinata, Situmorang, & Tentama, 2020).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2025 dengan Bapak S, selaku guru mata pelajaran olahraga yang baru mengajar selama 2 tahun dan merupakan lulusan dari program studi Pendidikan Olahraga. Bapak S mengatakan jika dirinya mengalami kendala bahasa ketika menghadapi siswa tuna rungu sehingga apa yang disampaikan olehnya berbeda dengan pelaksanaannya. Dalam hal ini, Bapak S harus menyampaikan dan mengajarkan materi secara berulang dikarenakan siswa yang diajarkan tidak mudah dalam memahami materi. Bapak S menambahkan jika dirinya merasakan perbedaan ketika sebelumnya mengajar di sekolah umum baik sekolah negeri maupun swasta, di mana siswa yang diajarnya termasuk dalam kategori normal dan cenderung mudah memahami materi yang diberikan.

Tidak hanya itu, guru juga SLB dihadapkan dengan tuntutan agar dapat memberikan terapi bagi peserta didiknya, menjadi konselor, paramedis, administrator sekaligus *social worker* ketika menjalankan profesinya (Agustin & Afriyeni, 2016; dalam Ayudahlya & Kusumaningrum, 2019; Kim & Lim, 2016; dalam Diwanti & Abidin, 2021). Pernyataan tersebut kemudian didukung dengan wawancara yang juga dilakukan pada tanggal 10 Maret 2025 dengan Ibu LE selaku wali kelas dari kelas 4 Tuna Grahita yang sudah mengajar selama 6 tahun. Ibu LE mengatakan bahwa dirinya diberikan tuntutan oleh orang tua siswa mengenai perkembangan belajar anaknya seperti anak sudah harus bisa membaca dalam jangka waktu tertentu meskipun anak tersebut tidak dalam kondisi yang memungkinkan untuk lancar dalam membaca karena anak belum bisa membedakan huruf. Ibu LE juga menambahkan jika ia berharap agar guru-guru di sekolah bisa dibantu oleh tenaga kerja yang berasal dari disiplin ilmu lain seperti psikolog maupun terapis agar tidak semua permasalahan peserta didik dibebankan sepenuhnya kepada guru.

Pernyataan Ibu LE kemudian ditambahkan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 Maret 2025 dengan Ibu EJ selaku wali kelas 1 Tuna Grahita yang sudah berpengalaman mengajar selama 26 tahun. Terkait dengan tuntutan yang diberikan orang tua siswa terhadap guru di sekolah, Ibu EJ sering memberikan edukasi terhadap orang tua murid bahwa guru SLB hanya bertugas untuk mengajar dan mendidik siswa sesuai dengan kurikulum tetapi tidak bisa

melakukan terapi karena tidak memiliki alat terapi maupun ilmu yang mumpuni untuk diterapkan. Ibu EJ mengatakan bahwa masih terdapat orang tua murid yang beranggapan jika setelah dimasukkan ke SLB, anak bisa langsung sembuh dan bisa kembali berfungsi secara sosial seperti anak normal seusianya.

Adapun karena besarnya tuntutan yang diberikan lingkungan pun tidak sebanding dengan dukungan yang diberikan, guru SLB dapat mengalami kelelahan baik secara fisik maupun mental sebab dalam menangani siswa berkebutuhan khusus memerlukan lebih banyak perhatian dibandingkan ketika mengajar siswa yang normal (Eichinger, 2004; dalam Zahara, Muna, & Anastasya, 2023). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu EJ, dirinya sempat mengalami sakit batuk dan flu yang tidak kunjung sembuh ketika 2 bulan pertama mengajar 10 siswa tuna grahita dalam satu kelas. Hal ini terjadi karena ibu EJ merasa stres dan kelelahan meskipun dirinya sudah berusaha melakukan pengobatan. Meskipun begitu, kondisi Ibu EJ perlahan membaik seiring dengan adaptasi yang dilakukan selama proses mengajar.

Mengacu pada wawancara studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan Bapak S, Ibu LE, dan Ibu EJ, diketahui bahwa setiap guru memiliki pengalamannya tersendiri dalam mengajar. Pengalaman tersebut erat kaitannya dengan emosi yang dirasakan pada saat itu, sehingga turut mempengaruhi persepsinya dalam memaknai peristiwa yang telah dialami. Maka dari itu, guru SLB diharapkan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan mempersepsikan setiap proses pembelajaran yang dihadapi sebagai sebuah hal yang bernilai positif sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari tantangan pembelajaran yang ditemui (Martadinata, dkk., 2020).

Meskipun pada penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai tantangan dan tuntutan mengajar yang dihadapi guru SLB, penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Permana, dan Ningrum (2022) mengemukakan bahwa sikap positif yang ditunjukkan oleh guru SLB dalam mengajar peserta didik tunagrahita dapat membuat suasana belajar menjadi kondusif. Sikap positif tersebut ditunjukkan melalui kesabaran, ketulusan, perhatian, kasih sayang, serta perasaan senang ketika mengajar peserta didik. Hal ini membuat guru mampu menjalin komunikasi dua arah yang baik dengan peserta didik karena mereka merasa tenang

dan nyaman saat belajar. Tidak hanya itu, orang tua peserta didik juga menambahkan bahwa anak-anak mereka sudah tidak lagi hiperaktif dalam belajar, dan sudah mampu belajar secara mandiri, baik di rumah ataupun di sekolah. Dengan demikian, pendekatan emosional secara positif yang dilakukan oleh guru SLB dapat berperan untuk mengembangkan potensi belajar peserta didik tunagrahita.

Kemampuan guru SLB dalam mengevaluasi dan mempersepsikan tiap proses pembelajaran secara positif tentu tidak terlepas dari adanya peranan kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif adalah penilaian subjektif yang diberikan individu berdasarkan persepsinya terhadap pengalaman atau perasaan yang telah dialami, baik yang bersifat menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Penilaian tersebut bersifat positif sehingga seseorang bisa merasakan emosi positif yang lebih dominan dibandingkan emosi negatif karena adanya kepuasan hidup. (Diener, 2000; Diener & William, 2007; dalam Panjaitan & Sembiring, 2024; Diener, 2009; dalam Umairah & Dabi, 2024). Dalam hal ini, kesejahteraan subjektif bersifat dinamis sehingga persepsi individu terhadap pengalamannya bisa berubah seiring waktu di mana pengalaman negatif yang dialami individu dapat membuatnya berkembang lebih baik karena pandangan positif yang dimilikinya (Dodge, dkk., 2012; Milam, dkk., 2004; dalam Panjaitan & Sembiring, 2024).

Terdapat dua komponen utama dalam kesejahteraan subjektif yaitu, komponen afektif dan komponen kognitif (Diener, Oishi, & Lucas, 2015). Komponen afektif terdiri dari afek positif dan negatif di mana afek positif berupa reaksi menyenangkan yang ditunjukkan seseorang ketika menghadapi suatu peristiwa, serta aspek negatif berupa reaksi yang tidak menyenangkan dan ditunjukkan ketika seseorang mengalami peristiwa tertentu (Diener, Suh, & Oishi, 1997; dalam Ayudahlya & Kusumaningrum, 2019). Selain itu, komponen kognitif merupakan penilaian individu terhadap kepuasan hidup akan peristiwa yang telah dialaminya (Diener, Suh, & Oishi, 1997; dalam Ayudahlya & Kusumaningrum, 2019). Individu dapat dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila dirinya lebih sering merasakan afek positif dibandingkan dengan merasakan afek negatif sebab individu tersebut mampu mengontrol emosinya dengan baik ketika dihadapkan dengan berbagai situasi (Diener, dkk., 1999; Myers & Diener, 1995; dalam Werty, Situmorang, & Mujidin, 2021).

Secara garis besar, penelitian terdahulu mengenai kesejahteraan subjektif pada guru mayoritas dilakukan secara kuantitatif dan meneliti lebih dari satu variabel. Penelitian yang dilakukan oleh Martadinata, Situmorang, dan Tentama (2019) di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif guru SLB berada pada kategori sedang, yang dipengaruhi faktor dukungan sosial dan keseimbangan kehidupan. Kemudian, penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sleman oleh Ayudahya dan Kusumaningrum (2019) menunjukkan bahwa mayoritas guru SLB memiliki kesejahteraan subjektif yang sangat tinggi, serta dipengaruhi oleh faktor kebersyukuran. Meskipun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif guru SLB cenderung dalam kondisi baik, namun penelitian tersebut dilakukan secara kuantitatif tanpa mengetahui bagaimana kesejahteraan subjektif dapat mempengaruhi guru dalam mempersepsikan pengalamannya secara personal. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi kesejahteraan subjektif dapat membentuk persepsi guru SLB dalam memaknai pengalamannya, tanpa dipengaruhi oleh variabel lain.

Berbanding terbalik dengan temuan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Pratama (2024) di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, menunjukkan bahwa mayoritas kesejahteraan subjektif guru berada dalam kategori rendah, dan dipengaruhi oleh faktor kebersyukuran. Dalam hal ini, rendahnya kesejahteraan subjektif dapat menurunkan tingkat kebersyukuran, begitu pula dengan sebaliknya. Maka dari itu, karena adanya ketidakkonsistenan antara hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam dinamika kesejahteraan subjektif guru SLB secara mendalam, berdasarkan persepsi guru dalam memaknai pengalamannya.

Adapun penelitian yang meneliti satu variabel dilakukan secara kuantitatif, dan membandingkan kesejahteraan subjektif antara guru SLB dan guru sekolah reguler yaitu penelitian yang dilakukan oleh Umairah dan Dabi (2024) di Kota Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru SLB dan guru sekolah umum berada pada kategori tinggi untuk kesejahteraan subjektifnya. Hanya saja, skor kesejahteraan subjektif pada guru SLB cenderung lebih rendah dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah umum. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui mengenai bagaimana kondisi kesejahteraan subjektif

guru SLB yang tetap dalam kategori tinggi, meskipun dihadapkan dengan tantangan mengajar, sehingga penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif.

Berdasarkan gap yang didapat dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif di salah satu SLB yang terletak di Jakarta. Pengambilan data menggunakan metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh mengenai perspektif guru, baik dalam memaknai pengalamannya secara emosional, maupun faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, serta tantangan yang dialami guru dalam mengajar, sehingga bisa menggali lebih dalam mengenai dinamika kesejahteraan subjektif guru SLB.

Terkait dengan hal tersebut, kesejahteraan subjektif berperan penting terhadap peran guru SLB dalam mengajar siswa SLB yang memiliki keragaman karakteristik (Umairah & Dabi, 2024), sebab kesejahteraan subjektif pada guru dapat berpengaruh terhadap semangat dan inisiatif yang ditunjukkan guru dalam bekerja sehingga turut berdampak pada kesehatan mental siswa yang diajarnya (Du, 2017; Liu; 2014; dalam Fu, dkk., 2022). Hal ini dikarenakan jika guru merasakan emosi positif dalam mengajar, maka stres dan tekanan kerja yang dirasakan cenderung rendah serta guru memiliki keinginan untuk berkarir dalam jangka panjang. Namun sebaliknya, jika guru merasakan emosi negatif dalam mengajar maka tingkat stres dan tekanan kerja yang dirasakan cenderung tinggi serta memiliki keinginan untuk beralih profesi. Sehingga, apabila kesejahteraan subjektif pada guru tinggi, maka guru tersebut akan menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap prestasi akademik peserta didik yang diajarnya yang diajarnya (Lašek & Vacek, 2007; Wang, dkk., 2017; dalam Ayudahlya & Kusumaningrum, 2019).

Penelitian mengenai kesejahteraan subjektif sangat penting dilakukan sebab rendahnya kesejahteraan subjektif pada guru SLB beresiko menimbulkan permasalahan psikologis seperti kecemasan, kemarahan, dan depresi (Myers & Diener 1995; Diener, 2000; dalam Hafiza & Mawarpury, 2019), sehingga dapat mempengaruhi kualitas guru dalam mengajar seperti menunjukkan perilaku negatif maupun bersifat pasif ketika dihadapkan dengan tantangan pembelajaran (Bi, 2013;

dalam Fu, dkk., 2022). Dengan demikian, kesejahteraan subjektif pada guru SLB perlu ditingkatkan agar guru mampu menunjukkan kinerjanya secara optimal (Bryson, Forth, & Stokes, 2014; dalam Suseno & Paramithasari, 2019).

Sejalan dengan uraian latar belakang serta data yang didapat dari wawancara untuk studi pendahuluan yang dilakukan dengan ketiga guru dari salah satu SLB negeri di Jakarta, diketahui bahwa kesejahteraan subjektif ternyata perlu dimiliki oleh guru SLB. Selama proses belajar berlangsung, guru SLB pasti dihadapkan dengan berbagai kondisi, baik kondisi positif maupun negatif (Karaben & Kustanti, 2020). Dalam hal ini, kesejahteraan subjektif berperan besar dalam meningkatkan kenyamanan, kemakmuran, dan hal-hal positif lainnya pada individu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, serta dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan pada seseorang seperti kesehatan baik secara fisik maupun mental serta hubungan sosial (Diener, 2009; dalam Umairah & Dabi, 2024; Diener & Seligman, 2002; Diener & Chan, 2011; Seligman, 2011; dalam Panjaitan & Sembiring, 2024).

Berdasarkan pertimbangan dalam pemilihan metode, penelitian dilakukan secara kualitatif sebab penelitian yang dilakukan mengutamakan pada kedalaman informasi yang didapatkan sehingga peneliti dapat memaknai pengalaman subjek sebagai bagian dari data yang diberikan (Nasution, 2023). Merujuk pada saran penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ayudahya dan Kusumaningrum (2019), penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk dilakukan secara kualitatif agar bisa memaknai kesejahteraan subjektif pada guru SLB secara mendalam. Dengan demikian, penelitian kualitatif dilakukan agar peneliti bisa berfokus untuk memperdalam makna, persepsi, dan situasi yang dialami partisipan berdasarkan lingkungan penelitian yang diteliti (Niam, dkk., 2024). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kondisi kesejahteraan subjektif pada guru yang mengajar di SLB negeri di Jakarta.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif dari guru SLB di Jakarta?
2. Bagaimana bentuk tantangan yang dihadapi oleh guru SLB negeri di Jakarta beserta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menjalankan profesinya?
3. Apa upaya yang dapat dilakukan oleh guru SLB negeri di Jakarta agar meningkatkan kesejahteraan subjektif dalam menjalankan profesinya?
4. Bagaimana peran sekolah, orang tua murid, dan keluarga terdekat terhadap guru SLB negeri di Jakarta dalam menjaga kesejahteraan subjektifnya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran kondisi kesejahteraan subjektif dari guru SLB di Jakarta.
2. Mengetahui bentuk tantangan yang dihadapi oleh guru SLB di Jakarta beserta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menjalankan profesinya.
3. Mengetahui upaya yang dapat dilakukan oleh guru SLB negeri di Jakarta untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif dalam menjalankan profesinya.
4. Mengetahui peran serta dari pihak sekolah, orang tua murid, dan keluarga dalam mendukung kesejahteraan subjektif guru SLB negeri di Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta bahan kajian selanjutnya mengenai topik penelitian serupa, agar penelitian selanjutnya dapat melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak kalangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat secara luas terutama orang tua murid dengan anak berkebutuhan khusus maupun pihak sekolah baik SLB maupun sekolah umum agar dapat memberikan dukungan

penuh guna meningkatkan kesadaran terkait pentingnya kesejahteraan subjektif bagi guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

